

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang dipersiapkan untuk menghasilkan produk yang memiliki kualitas dan nilai ekonomis sehingga dapat bersaing pada era pasar bebas. Salah satu sektor pertanian yang menjadi pusat perhatian adalah tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura, seperti tanaman buah-buahan, tanaman sayuran dan tanaman hias mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan, sejalan dengan permintaan akan produk hortikultura yang semakin meningkat, hal ini disebabkan karena kebutuhan masyarakat terhadap tanaman hortikultura semakin meningkat (Alfianto, 2009).

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting karena menjadi bahan pangan alternatif penunjang program diversifikasi pangan. Permintaan kentang semakin meningkat seiring dengan berkembangnya industri makanan ringan dan restoran cepat saji yang menggunakan bahan kentang.

Meningkatnya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun menyebabkan permintaan terhadap kentang semakin meningkat pula. Namun, jumlah produksi kentang mengalami fluktuasi hal mana disebabkan oleh faktor cuaca maupun hama yang menyerang tanaman kentang.

Tabel 1.1 Jumlah Produksi dan Rata-rata Konsumsi Kentang di Indonesia

	Jumlah Produksi Kentang (ton)	Rata-rata Konsumsi Kentang per kapita
2018	1 284 762,00	2,112
2019	1 314 657,00	2,496
2020	1 282 768,00	2,352

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan tabel 1.1, pada tahun 2018 produksi kentang di Indonesia mencapai 1.284.762 ton dengan rata-rata konsumsi kentang per kapita sebesar 2,112, meningkat menjadi 1.314.657 ton pada tahun 2019 dengan rata-rata konsumsi per kapita 2,496 dan turun kembali menjadi 1.282.768 ton pada tahun 2020 dengan rata-rata konsumsi per kapita 2,352. Disamping itu, nilai ekspor kentang pada tahun 2020 mencapai US\$ 8,11 juta, naik sebesar 81,39% (US\$ 2,06 juta) dari tahun 2019. Negara tujuan utama ekspor kentang adalah Singapura dengan nilai ekspor mencapai US\$ 3,93 juta (4,47 ribu ton), Tiongkok dengan nilai ekspor mencapai US\$ 2,31 juta (2,93 ribu ton), dan Thailand dengan nilai ekspor mencapai US\$ 531,97 ribu (177,9 ton). Jumlah produksi kentang pada tahun 2020 disumbang oleh daerah Jawa Timur mencapai 354.196 ton yang tertinggi dari daerah-daerah penghasil kentang lainnya di Indonesia, disusul oleh Jawa Tengah yang mencapai 307.670 ton, sementara produksi kentang di Bali hanya sebesar 376 ton.

Tabel 1.2 Jumlah Produksi dan Rata-rata Konsumsi Kentang di Provinsi Bali

	Jumlah Produksi Kentang Provinsi Bali (ton)	Rata-rata Konsumsi Kentang per kapita
2018	136	1,104
2019	208	1,056
2020	376	1,776

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2018 produksi kentang di Provinsi Bali mencapai 136 ton dengan rata-rata konsumsi kentang per kapita sebesar 1,104, meningkat menjadi 208 ton pada tahun 2019 dengan rata-rata konsumsi per kapita sebesar 1,056 yang mengalami sedikit penurunan dan meningkat kembali menjadi 376 ton pada tahun 2020 dengan rata-rata konsumsi per kapita 1,776. Rata-rata konsumsi makanan per kapita untuk konsumsi kelompok bahan makanan termasuk kentang secara keseluruhan kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bali pada tahun 2020 yaitu mencapai Rp8.101.752. Kota Denpasar yang merupakan ibu kota dari Provinsi Bali yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2020 sebesar 725.314 jiwa menjadi yang tertinggi untuk rata-rata konsumsi untuk kelompok bahan makanan per kapita pada tahun 2020 yaitu mencapai Rp10.723.848.

Tabel 1.3 Rata-rata Konsumsi Makanan dan Rata-rata Konsumsi Kentang di Kota Denpasar

	Rata-rata Konsumsi Makanan (Rp/kapita)	Rata-rata Konsumsi Kentang (kg/kapita)
2018	9395760	1,728
2019	9286596	3,072
2020	10723848	2,784

Sumber : Badan Pusat Statistik 2021

Berdasarkan tabel 1.3, pada tahun 2018 rata-rata konsumsi makanan di Kota Denpasar mencapai Rp9.395.760 dengan rata-rata konsumsi kentang per kapita sebesar 1,728, menurun menjadi Rp9.286.596 pada tahun 2019 dengan rata-rata konsumsi kentang per kapita sebesar 3,072 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya dan meningkat kembali menjadi

Rp10.723.848 pada tahun 2020 dengan rata-rata konsumsi kentang per kapita 2,784 yang mengalami penurunan kembali.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Kota Denpasar agar pihak terkait, para petani dan pedagang memperoleh informasi penting dan bisa mengambil langkah yang efektif dalam menghadapi situasi dan kondisi permintaan kentang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fungsi permintaan dan elastisitas permintaan kentang di Kota Denpasar?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Kota Denpasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis fungsi permintaan dan elastisitas permintaan kentang di Kota Denpasar
2. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Kota Denpasar

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang fungsi permintaan kentang, elastisitas permintaan kentang dan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kentang di Kota Denpasar dan juga sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya bagi mahasiswa Fakultas Pertanian dan Bisnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengambilan kebijakan pangan terutama yang berkaitan dengan permintaan kentang di Kota Denpasar.

2. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman masyarakat tentang bagaimana kondisi permintaan kentang sampai saat ini di Kota Denpasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aspek Ekonomi Tanaman Kentang

Kentang termasuk dalam famili *Solanaceae* dan genus *Solanum*. Telah dibudidayakan lama karena manfaat dan kegunaannya bagi manusia. Kentang merupakan sumber utama karbohidrat. Zat-zat gizi yang terkandung dalam 100 g bahan adalah kalori 347 kal, protein 0,3 g, lemak 0,1 g, karbohidrat 85,6 g, kalsium (Ca) 20 g, fosfor (P) 30 mg, besi (Fe) 0,5 mg dan vitamin B 0,04 mg (Soewito 1991).

Dibandingkan dengan padi dan gandum yang tidak memiliki asam amino lisin serta jagung kekurangan asam triptofan, asam-asam amino kentang lengkap yang berguna sebagai. Sangat digemari untuk berbagai campuran sayur, pembuatan makanan khas daerah serta kentang juga berguna bagi pengobatan tradisional yaitu bagi penderita kencing manis (*Diabetes mellitus*) diharuskan makan kentang sebagai pengganti nasi dan sebagai bahan pembuatan kripik (Soewito 1991).

Umbi kentang memiliki nilai ekonomi dan harga jual yang tinggi terutama potensinya sebagai sumber karbohidrat penunjang program diversifikasi pangan, komoditas ekspor non-migas dan bahan baku agroindustri (Lukman MH 2002). Proses produksi kentang pada umumnya ada dua yaitu, kentang olahan dan kentang sayur. Usahatani kentang olahan relatif lebih menguntungkan dari usaha kentang sayur.

Di sejumlah pasar yang ada di wilayah Indonesia membanderol kentang dengan harga kisaran Rp15.000-Rp18.000 per kilogram. Jika dibandingkan penawaran sebelumnya, harga kentang per 1 kilonya mulai Rp12 ribu saja. Harga kentang tersebut terbilang fluktuatif yang dipengaruhi beberapa kondisi tertentu di pasaran. Jenis kentang yang menjadi primadona yakni kentang Dieng dengan kisaran harga mulai Rp23 ribu hingga Rp40 ribu tergantung ukuran pilihan.

Pada tahun 2017 ekspor kentang berada pada posisi ketiga dengan jumlah ekspor sebesar 0,86 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 0,98 juta USD. Sedangkan pada tahun 2018 posisi ekspor kentang berada pada peringkat 4, namun jumlah ekspor lebih tinggi dari tahun 2017 yaitu mencapai 0,91 juta ton dengan nilai ekspor sebesar 1,05 juta USD (Badan Pusat Statistik, 2018).

2.2 Aspek Teknik Tanaman Kentang

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) adalah tanaman sayuran semusim dan berumbi. Tanaman kentang berkembang biak melalui umbi. Tanaman kentang akan tumbuh subur di dataran tinggi yang beriklim dingin. Sedangkan pada dataran rendah dengan suhu udara tinggi, tanaman kentang akan kesulitan membentuk umbi. Daerah yang ideal untuk budi daya kentang adalah dataran tinggi yang memiliki ketinggian antara 1000-2000 mdpl. Suhu udara yang dingin antara 14-22°C. Curah hujan yang dibutuhkan selama masa pertumbuhan tanaman antara 1000-1500 mm pertahun. Kondisi tanah yang baik adalah tanah gembur yang banyak mengandung unsur hara. Tanah yang keras dan padat akan menghambat pembentukan dan perkembangan umbi (Rimayanti, 2020).

Teknik budidaya tanaman kentang yaitu sebagai berikut :

Pengolahan Lahan

Tanah untuk budi daya kentang harus digemburkan terlebih dahulu, dengan cara membajak atau mencangkul. Tanah dibajak atau dicangkul dengan kedalaman kurang lebih 30 cm.

Pemberian Pupuk Dasar

Setelah pengolahan lahan selesai, selanjutnya adalah pemberian pupuk dasar. Pupuk dasar ditaburkan secara merata diatas bedengan. Pupuk yang baik adalah pupuk kandang yang telah matang.

Persiapan Bibit dan Cara Menanam Bibit

Pilih umbi yang sehat, tidak terinfeksi penyakit dan dipanen pada usia yang cukup. Bibit yang digunakan sebaiknya berasal dari umbi yang tua dengan ciri umbi kuat, bobot umbi 30-45/50 gram atau 45/50-60 gram dengan besar rata-rata 30-35 mm atau 45-50 mm dan memiliki tiga hingga lima mata tunas.

Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman kentang harus dilakukan agar tanaman tumbuh dengan baik. Pemeliharaan yang dimaksud meliputi (Rimayanti, 2020) :

1. Penyiangan, dilakukan apabila tumbuh rumput dan gulma yang mengganggu tanaman.
2. Penyiraman, dilakukan sesuai dengan kondisi.
3. Pemupukan susulan, agar menghasilkan panen yang melimpah
4. Pada varietas kentang yang berbunga sebaiknya dipangkas untuk mencegah terganggunya proses pembentukan umbi, karena terjadi perebutan unsur hara.

Pengendalian Hama Penyakit

Pengendalian sebaiknya dilakukan sejak dini, sebab jika sudah terlanjur parah serangan hama dan penyakit akan sulit untuk dikendalikan. Hama dan penyakit yang biasanya menyerang tanaman kentang antara lain; orong-orong, trips, ulat grayak, penggerek umbi, kutu daun, ulat tanah, ulat penggulung daun, bercak daun, layu bakteri, busuk daun, busuk umbi, layu fusarium, dsb (Rimayanti, 2020).

Pemanenan

Tanaman kentang bisa dipanen pada usia 80-120 hari. Pemanenan ketika tanaman belum cukup umur menyebabkan kualitas umbi yang rendah, karena karbohidrat belum terbentuk dengan maksimal. Kemudian umbi yang sudah terkumpul dikemas menggunakan karung goni atau keranjang agar mudah saat pengangkutan (Rimayanti, 2020).

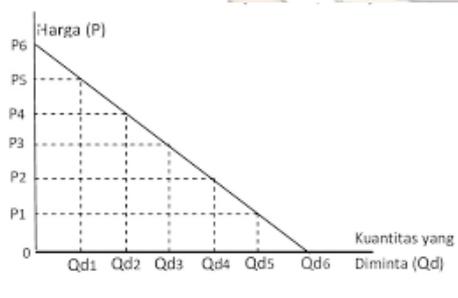
2.3 Teori Permintaan

Permintaan dan penawaran atas barang-barang pertanian berkaitan erat dengan perkembangan atau boleh juga disebut harga mempengaruhi permintaan atau penawaran hasil pertanian. Teori permintaan menerangkan tentang ciri-ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan : makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Sukirno, 2009).

Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah suatu barang yang diminta dengan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan. Fungsi permintaan mengikuti hukum permintaan yaitu apabila harga suatu barang naik maka permintaan akan barang tersebut juga menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka permintaan akan barang tersebut meningkat.

Kurva permintaan adalah gambaran dari suatu data yang diperoleh dari menghubungkan antara daftar permintaan terhadap suatu produk dalam periode waktu tertentu dengan jumlah permintaan produk dan harga produk. (Rosyidi, 2002).

Gambar 2.1 Kurva Permintaan



Sumber: Mankiw (2006)

Kurva permintaan di atas terlihat bahwa garis permintaan terus bergerak dari arah kiri atas ke arah kanan bawah. Saat harga barang tinggi maka permintaan jumlah barang sedikit dan pada saat harga barang rendah maka permintaan jumlah barang terus meningkat sehingga terbentuklah garis permintaan yang berbentuk miring yang bergerak dari kiri atas ke kanan bawah.

2.4 Elastisitas Permintaan

Elastisitas permintaan mengukur perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat adanya perubahan salah satu faktor yang mempengaruhi. Setidaknya ada tiga faktor yang penting yang mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, dan pendapatan (Rahardja dan Manurung, 2006).

Elastisitas Harga

Persentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut dengan 1 (satu) persen, atau secara umum:

$$Ed = \Delta Q / \Delta P * P / Q$$

Atau

$$Ed = \% \Delta Q / \% \Delta P$$

Keterangan :

ΔQ = Perubahan jumlah permintaan

ΔP = Perubahan jumlah harga barang

P = Harga awal

Q = Jumlah permintaan awal

Ed = Elastisitas dari permintaan

Bila > 1 dikatakan bahwa permintaan elastis

Bila ≤ 1 dikatakan bahwa permintaan inelastis

Bila = 1 disebut elastisitas tunggal (*unitary elasticity*)

Elastisitas Pendapatan

Persentase perubahan permintaan akan suatu barang yang diakibatkan oleh kenaikan pendapatan (*income*) rill konsumen dengan 1 (satu) persen atau:

$Ed = \text{persentase perubahan jumlah barang yang diminta} / \text{persentase perubahan pendapatan}$

Untuk barang “normal” E_d positif dan untuk barang “inferior” E_d negatif. Barang-barang kebutuhan pokok biasanya mempunyai $E_d < 1$ sedangkan untuk barang-barang yang tidak pokok (misalnya barang-barang mewah) $E_d > 1$

Elastisitas Silang

Persentase perubahan jumlah yang diminta akan sesuatu barang yang diakibatkan oleh perubahan harga barang lain (yang mempunyai “hubungan”) dengan 1 (satu) persen, atau secara umum:

$$E_d = \% \text{ perubahan jumlah barang } x / \% \text{ perubahan harga barang } y$$

Atau

$$E_d = \Delta Q_x / \Delta P_y * P_y / Q_x$$

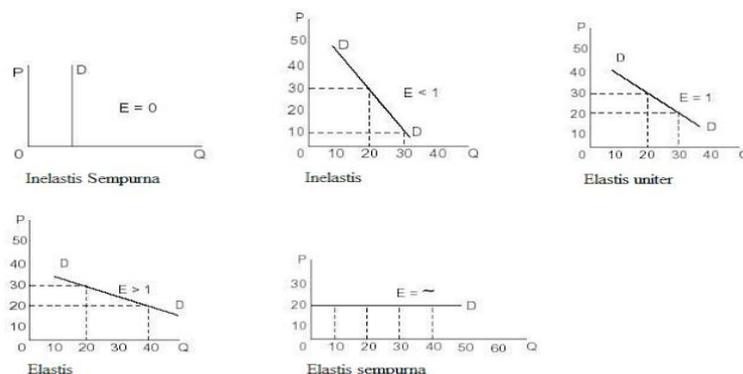
Keterangan :

Q_x = jumlah barang x yang diminta

P_y = harga barang y

Bila “hubungan” antara X dan Y adalah substitusi (yaitu saling bisa mengganti), biasanya E_d adalah positif. Kenaikan harga barang Y berakibat berkurangnya permintaan akan barang Y dan bertambahnya (karena proses substitusi Y dengan X) permintaan barang X. Bila hubungan antara X dan Y adalah komplementer, biasanya E_d adalah negatif.

Gambar 2.2 Kurva Elastisitas Permintaan



Sumber : Nugroho (2003)

Menurut besarnya angka koefisien, elastisitas permintaan ada beberapa jenis, yaitu:

1. Elastisitas adalah nol ($ED = 0$), apabila perubahan harga tidak akan merubah jumlah yang diminta, jumlah yang diminta tetap walaupun harga mengalami kenaikan atau penurunan. Kurva permintaan yang koefisien elastisitasnya bernilai nol bentuknya sejajar dengan sumbu tegak kurva permintaan ini dinamakan tidak elastis sempurna.
2. Koefisien elastisitas permintaan bernilai tak terhingga ($E = \infty$), apabila pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada di pasar. Berapa pun banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada harga tersebut, semuanya akan terjual. Kurva permintaan yang koefisien elastisitasnya adalah tak terhingga disebut elastisitas sempurna.
3. Koefisien elastisitas permintaan sebesar 1 ($ED = 1$), disebut elastisitas uniter dimana perubahan jumlah barang yang diminta sama dengan perubahan harga.
4. Permintaan tidak elastis atau inelastis dengan koefisien elastisitas permintaan adalah 0 dan 1 ($ED \leq 1$), dimana persentase perubahan harga adalah lebih besar dari pada persentase perubahan jumlah yang diminta.
5. Kurva permintaan bersifat elastis adalah apabila harga berubah maka permintaan akan mengalami perubahan dengan persentase yang melebihi persentase perubahan harga. Nilai koefisien permintaan yang bersifat elastis adalah lebih besar dari 1 ($ED > 1$) (Soekirno, 2011).

2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang yaitu sebagai berikut :

1. Harga Barang itu Sendiri

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah. Begitu juga sebaliknya. Harga barang yang lebih murah akan menarik minat masyarakat untuk membeli barang tersebut dibandingkan membeli barang sejenisnya dengan harga yang lebih tinggi, selain itu turunnya atau lebih murah nya harga suatu barang akan menyebabkan pendapatan riil pembeli bertambah.

2. Harga Barang Lain (Substitusi/Komplemen)

Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan apabila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembeliannya kepada barang pengganti (barang substitusi) yang lebih murah harganya. Harga barang pelengkap juga akan mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli atau tidak barang utamanya, bila permintaan barang utama meningkat, maka permintaan akan barang penggantinya akan menurun dan sebaliknya.

3. Tingkat Pendapatan Per Kapita

Tingkat pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

4. Tingkat Pendidikan

Pembelajaran menggambarkan perubahan dan tingkah laku individual yang

muncul dari proses pendidikan yang dijalani (pengalaman). Pendidikan seseorang sangat mempengaruhi pilihannya. Apabila pendidikan konsumen tinggi maka akan lebih baik memilih barang yang berkualitas baik. Tingkat pendidikan dapat dilihat dari pendidikan terakhir konsumen.

5. Selera Konsumen

Selera konsumen adalah kesukaan atau pilihan konsumen untuk membeli atau mengkonsumsi suatu barang. Seseorang yang berumur sama dan berpendapatan sama terkadang akan mengkonsumsi suatu barang lebih banyak dari pada orang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan selera dari masing-masing individu. Semakin tinggi selera seseorang terhadap suatu barang yang disukai maka semakin besar pula permintaannya terhadap barang itu.

6. Jumlah Penduduk (Jumlah Anggota Keluarga)

Pertambahan penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Tetapi, biasanya pertambahan penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja. Dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini akan menambah daya beli dalam masyarakat untuk berbelanja.

7. Perkiraan Harga di Masa Mendatang

Apabila terdapat perkiraan harga suatu barang akan naik dimasa yang akan datang, akan mendorong para konsumen untuk membeli sebanyak-banyaknya barang pada saat yang sekarang, sehingga permintaan dalam jangka pendek akan meningkat.

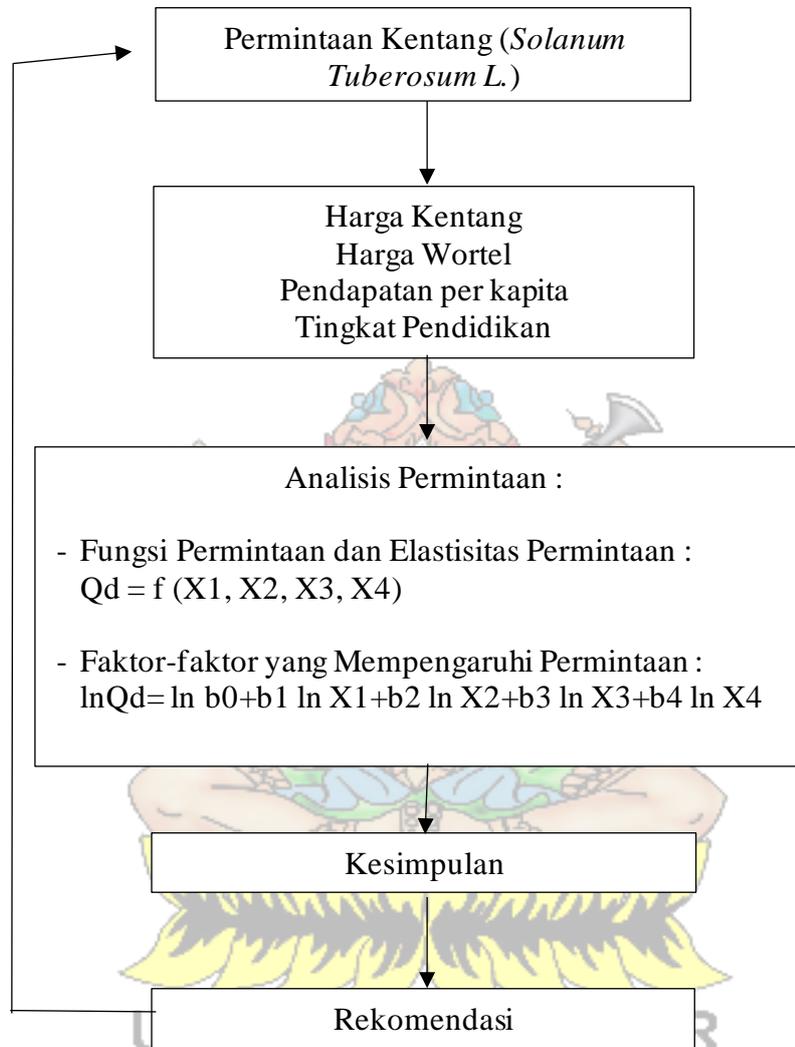
2.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio t.



2.7 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3 menjelaskan bahwa permintaan kentang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain harga kentang, harga wortel, pendapatan per kapita dan tingkat pendidikan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, untuk tujuan dan hipotesis penelitian pertama yaitu mengetahui fungsi permintaan dan elastisitas permintaan kentang menggunakan rumus $Q_d = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$. Untuk tujuan dan hipotesis penelitian kedua yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi permintaan kentang menggunakan

model $\ln Q_d = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4$. Oleh sebab itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan berkaitan fungsi permintaan serta elastisitas permintaannya dan pengaruh variabel harga kentang, harga wortel, pendapatan per kapita konsumen dan tingkat pendidikan terhadap permintaan kentang untuk dapat mengestimasi besaran permintaan kentang dan mengetahui faktor yang mempengaruhi. Hal ini sangat diperlukan bagi pengambil kebijakan dalam memprediksi kebutuhan pangan penduduk dan dampak terhadap perubahan harga dan pendapatan terhadap tingkat permintaan pangan.



2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan perbedaan
1	Junika Indriani, 2020	Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Wortel	Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda yang melibatkan hubungan dua atau lebih variabel bebas dengan variabel tak bebas	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap permintaan wortel, jumlah anggota keluarga, harga wortel, harga produk substitusi kentang, dan jumlah pendapatan keluarga, bersifat inelastis.	Sama dalam Metode anallisis data. Komoditi yang diteliti berbeda
2	Juliana (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kacang Okra Hijau	Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode Accidental Sampling yaitu Simple Random Sampling Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji F dan analisis	Hasil penelitian menunjukan adanya Pengaruh nyata Hasil pengujian secara serempak variabel harga, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan	Sama dalam Metode penentuan sampel dan analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda

			deskripsi	kacang okra.	
3	Ni Made Sri Wega Yanti, dkk (2019)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen terhadap Cabai Rawit di Kota Denpasar	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. fungsi permintaan Cobb-Douglas yang dianalisis dengan metode kuadrat terkecil (Ordinary Least Square)	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen terhadap cabai rawit di Kota Denpasar, Provinsi Bali adalah jumlah anggota keluarga dan selera.	Sama dalam jenis analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda
4	Nurafni (2018)	Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah di Sulawesi Selatan	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Harga bawang merah, harga bawang putih, jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan komoditas bawang merah di Sulawesi Selatan.	Sama dalam Metode analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda

5	Siti Nur Arafah, 2018	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bawang Merah Di Kota Medan	Metode pengambilan sampel menggunakan metode Accidental Sampling Metode Analisis menggunakan Regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan permintaan bawang merah dipengaruhi oleh harga bawang merah, pendapatan konsumen, jumlah tanggungan dan harga bawang bombay kuning	Sama dalam Metode penentuan sampel dan analisis data. Komoditi yang diteliti berbeda
---	-----------------------	---	---	---	--

